

## **DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK**

**Wiwini Mistiani**

### ***Abstract***

*Broken home can also be interpreted as a family condition that is not harmonious and does not work like a harmonious, peaceful, and prosperous family because of frequent riots and disputes that lead to disputes and end in divorce. Actually children who are broken home are not only children who come from divorced parents, but also children who come from families that are not intact or not harmonious. There are many factors behind the broken home, including fights or parental fights, divorce, parent's busy life. The impact of broken home on the child's psychological, among others: Children begin to suffer from high anxiety and fear. Children feel clamped in the middle, because they have to choose between mother or father, Children often have a sense of guilt and If both parents are fighting, it allows children can hate one of their parents. Some psychologists state that the most important help a divorced parent can give is to try to reassure and convince children that they are innocent. Ensure that they do not need to feel responsible for the divorce of their parents. Another thing that needs to be done by parents who are going to divorce is to help children adjust to keep running routine activities at home. Do not force children to side with one of the parties who are bickering, and do not occasionally involve them in the divorce process. Another thing that can help children is to find other adults such as aunts or uncles, who can temporarily fill their emptiness after being left by their father or mother. That is to say, so that children feel they are getting a support that strengthens them in finding a substitute figure for a mother father who is no longer present as when there is no divorce*

***Keywords*** : broken home, psychological child

## PENDAHULUAN

Rasio tingkat perceraian setiap hari semakin meningkat, hal ini bisa di akibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak tersebut. Perceraian adalah keputusan yang disepakati bersama demi kebaikan dari kedua pihak, tanpa melihat bahwa yang akan menjadi korban dari sebuah perceraian adalah anak mereka. Kesepatan yang mereka ambil menimbulkan efek yang sangat fatal bagi psikologis anak tersebut.

Anak yang terbiasa hidup dengan kedua orang tuanya, pasti akan merasa sangat kehilangan dengan adanya perceraian yang menimpa keluarganya, namun berbeda anak yang mengalaminya saat mereka belum mengerti apa arti dari sebuah perceraian, dan biasanya orang tua mereka akan menutupi apa yang terjadi dengan keadaan sesungguhnya. Pada umur yang relatif labil yaitu, (+/-) 15 – 19 Tahun, pada masa remaja sampai dewasa inilah yang berbahaya dan bisa mempengaruhi psikologis anak, karena tidak menutup kemungkinan pada masa ini akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak tersebut, hal ini tergantung dari antisipasi yang akan di ambil oleh orang tua, dimana ia harus lebih memberi perhatian dan pengertian secara perlahan terhadap ana. Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami *broken home* (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada psikologis anak . Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi *broken home* (keretakan rumah tangga) akan membawah pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Berdasarkan fenomena di atas maka Penulis tertarik untuk menulis terkait dengan dampak broken home terhadap anak. Secara ilmiah, Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keagamaan khususnya di bidang pendidikan

Islam. Dengan Penulisan ini akan semakin memperkayah khazanah ilmu keislaman. Khususnya apa dampak yang akan timbul terhadap prestasi belajar peserta didik dari keluarga *broken home*.

## PEMBAHASAN

### 1. Definisi *Broken Home*

*Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga.<sup>1</sup> Arti *broken home* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.<sup>2</sup> Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, antara lain perpecahan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua. Menurut Kardawati penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain:

#### a. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan

---

<sup>1</sup> John M. Echols, & Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.81.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.593

demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu diantaranya baik suami atau istri membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.<sup>3</sup>

Perceraian kedua orang tua dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib, yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak<sup>4</sup>. Oleh karena itu walaupun di halalkan oleh Allah sesungguhnya perceraian itu sangat dibenci oleh Allah. Sebagaimana Hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut.

Kami (Abu Daud) mendapatkan cerita dari Kasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaid diceritakan oleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dari Mu'arraf in Washil dari Muharib bin Ditsar; dari Ibnu Umar dari Nabi SAW yang bersabda:”Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian<sup>5</sup>

Sehingga jika terjadi perselihan diantara suami dan istri maka hendaknya di kembalakan kepada Allah dan Rasulnya. Hal ini

---

<sup>3</sup> Kardawati, *Dampak Broken Home*. ([http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com)) Diakses tgl 29 Mei 2014.

<sup>4</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.20.

<sup>5</sup> Mohammad Fauzil Adhim , *Kado Pernikahan* , (Yogyakarta, Bina Ilmu, 2010 )h. 145

sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya :

Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan Surah An Nisa tersebut jelas bahwa jika ketika seorang suami dan istri berselisih pendapat maka hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya.

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja. Maka anak-anak tidak mau membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Karena kenakalan remaja dapat berakar pada

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ( Jakarta: J-ART, 2010) h. 82.

kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus. Menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.<sup>7</sup>

c. Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan :

- a. Rasa takut dan cemas pada anak-anak.
- b. Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang.
- c. Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialami.
- d. Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah.

Lingkungan keluarga yang tidak kondusif berdampak kurang baik bagi perkembangan jiwa anak. Situasi keluarga yang tidak kondusif yaitu diantaranya:

- a. Hubungan yang buruk /dingin antara ayah dan anak

---

<sup>7</sup>Halimi, *Dampak Broken Home*. ([http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com) .2014) Diakses tanggal 29 Mei 2014 .

- b. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- c. Cara mendidik anak yang berberbeda antara kedua orang tua
- d. Sikap orang tua yang dingin atau acuh terhadap anak.
- e. Sikap orang tua yang kasar dan keras /otoriter pada anak
- f. Anak yang kehilangan orang tua
- g. Orang tua yang tidak harmonis.<sup>8</sup>

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tuanya). pertengkaran antara ayah dan ibu seringkali membawa dampak buruk pada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk menjadi terbiasa dengan pertengkaran ayah dan ibunya. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan bahkan melakukan hal-hal yang menyimpang. Ketenangan yang ia rindukan berubah menjadi suram. Lebih jauh lagi, keluarga tidak lagi menjadi sebuah tempat yang dirindukan melainkan menjadi tempat yang yang tidak diinginkan bahkan tempat yang wajib untuk dihindari.

## 2. Faktor-Faktor Terjadinya *Broken home*

*Broken home* menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak-anak menjadi renggang. Renggangnya hubungan itu dapat berakibat kurang baik bagi perkembangan pendidikan pada diri anak-anak mereka sendiri. Berkenaan dengan hubungan antara anak dan kedua orang tua kaitannya dengan perkembangan pendidikan utamanya agama merupakan bagian dari wujudnya pelaksanaan

---

<sup>8</sup> Noorkasiani, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2007) h. 10

pendidikan itu, hal ini sebagaimana disinyalir oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut :

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasakan bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik. Biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.<sup>9</sup>

Kondisi saat sekarang, telah menunjukkan tingkat kehidupan rumah tangga yang mengalami *broken home* dipicu oleh beberapa faktor antara lain meliputi :

a. Kondisi Ekonomi

Ketika kemampuan ekonomi yang melanda keluarga akan membawahkan dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga. Tingginya tingkat kebutuhan hidup, biaya sekolah anak harus dipenuhi, serta kebutuhan lainnya juga tidak kalah pentingnya untuk dipenuhi, maka setiap orang akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam kondisi yang tidak menentu seperti itu, tidak sedikit menyebabkan seseorang mencoba untuk mengambil jalan pintas mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan berbagai cara tanpa mempedulikan batas-batas koridor agama maupun etika masyarakat agar kebutuhannya dapat terpenuhi walaupun harus mengorbankan harga diri, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan psikologi anak-anaknya.

---

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet XIII; Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 50



Keterbatasan kebutuhan kehidupan rumah tangga seperti ini mengakibatkan suami istri untuk mengambil tindakan masing-masing, yang kadangkala harus meminjam uang dengan bunga yang tinggi tanpa sepengetahuan suami ataupun istri sehingga mengakibatkan barang-barang yang ada dalam rumah terpaksa harus dijual untuk menutupi hutang tersebut. Dalam kondisi seperti ini, terkadang menyebabkan terjadinya pertengkaran antara suami dan istri yang berujung pada kehidupan rumah tangga yang *broken home*.

b. Pengaruh Wanita Idaman Lain

Kehidupan rumah tangga mengalami *broken home* terkadang juga dipicu oleh terjadinya jalinan hubungan suami antara wanita lain, atau wanita dengan pria lain. Di kota-kota besar realitas ini terjadi diakibatkan karena kedekatan antara suami maupun istri dengan teman kantor yang pada akhirnya satu sama lain saling menyukai dan mencintai. Dalam kondisi seperti ini, suami atau istri terkadang mencari-cari alasan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga harus berakhir suatu perceraian.

Masalah yang paing rumit dihadapi seorang anak ketika harus berhadapan dengan kasus rumah tangga yang seperti ini maka terkadang anak harus menentukan pilihan siapa yang harus bertanggung jawab segala pembiayaan sekolahnya. Akibatnya, anak akan mengalami gangguan dan tidak mampu menerima konsekuensi dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua mereka karena akibat adanya hubungan lain antara suami dengan perempuan lain ataupun istri dengan pria lain.

Dalam hal ini orang tua telah membawah anak pada suatu kondisi yang menyebabkan anak belum mampu menerima kenyataan seperti ini. Jika kondisi seperti ini dibiarkan maka anak akan menentukan jalannya sendiri seperti menjadi pemulung, pengamen,

pencuri bahkan sampai anak akan terjerumus pada perilaku mabuk-mabukkan, menjadi seorang candu, serta melakukan pergaulan seks bebas. Dan kondisi ini telah menjadi realitas yang terjadi di negara ini khususnya di kota-kota besar di Indonesia.

Kenyataan ini membuat para pakar pendidikan seperti Zakiyah Darajat memberikan komentar bahwa :

Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku anak tidak terjadi tiba-tiba, akan tetapi memulai proses panjang yang mendahuluinya. Disamping berbagai faktor yang ikut berperan dalam peristiwa tersebut. Diantara yang datang dari lingkungan keluarganya. Misalnya kehidupan keluarga yakni ayah dan ibunya yang kurang akur menyebabkan anak kurang frustrasi karena tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.<sup>10</sup>

a. Faktor Kenakalan Anak

Keluarga yang berantakan juga dapat disebabkan oleh faktor kenakalan anak. Dalam hal ini kenakalan anak dapat dipicu oleh beberapa faktor :

1) Faktor adanya pertumbuhan badan anak; pertumbuhan yang cepat pada fisik anak, berdampak pula pada sikap dan perhatian pada dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa tidak mempermalukkan dirinya seperti anak-anak sementara itu, ia belum mampu mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang tua.

Dalam kondisi dia tidak mendapatkan perhatian orang tua maka ia akan bebas melakukan apa saja yang ia inginkan tanpa mempertimbangkan akibat di balik perbuatannya.

2) Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Salah satu contoh dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.73.

teknologi adalah munculnya serangkaian model-model informasi yang disampaikan melalui media seperti CD porno, penggunaan obat-obat terlarang yang akan menyebabkan anak terkadang ikut terlibat mengikuti arus informasi tersebut.

3) Faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi tindakan kenakalan anak. Dalam kondisi lingkungan yang tidak aman anak akan terpengaruh oleh kondisi tersebut.<sup>11</sup>

Beberapa faktor yang dikemukakan di atas, dapat membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan anak. Sehingga anak terlibat berbagai macam tindakan kejahatan seperti tauran, narkoba, dan pergaulan bebas. Jika kehidupan anak sudah diwarnai oleh kehidupan tersebut. Maka keadaan ini akan memperburuk kondisi perbaikan anak. Sebab bila anak sudah terlibat cukup dalam dengan kegiatan itu masa depannya akan hancur. Bagaimana mungkin anak bisa konsentrasi belajar bila kehidupan sehari-hari diwarnai oleh kehidupan amoral.

Semua faktor diatas menyebabkan hubungan anak dengan orang tua menjadi longgar, sehingga bebas melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, masalah yang paling berat dilakukan keluarga adalah tanggung jawab terhadap anak. Disinilah kedua orang tua sering menuding tentang tanggung jawab terhadap anak. Apalagi antara ayah ataupun ibu keduanya tidak mempunyai waktu untuk membimbing anaknya sehingga anak dapat melakukan apa yang ia inginkan. Akibat dari saling menyalahkan tentang tanggung jawab terhadap anak antara ayah dan ibu, menyebabkan keduanya saling melepaskan tanggung jawab dan mengakibatkan kehidupan rumah tangga harus berantakan.

### 3. Dampak *Broken Home* Terhadap Anak

---

<sup>11</sup> Zakiyah Darajat, *op.cit.*,h.46

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami broken home antara lain :

- a. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi
- b. *Behavioral Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.
- c. *Sexual problem*, krisis kasih sayang mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu
- d. *Spiritual problem*, mereka kehilangan Father's figure sehingga tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.<sup>12</sup>

Sedangkan dari segi kejiwaan ( psikologis ), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti :

a. *Broken Heart*

Seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk anak tersebut menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain

b. *Broken Relation*

Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang

---

<sup>12</sup> Yogawima, *Dampak Broken Home*, ( [blogspot.com/dampak-broken-home/html](http://blogspot.com/dampak-broken-home/html)) di akses tanggal, 21 Agustus 2014.

yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain.

c) *Broken Values*

Seseorang kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang "menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan", pokoknya apa saja yang menyenangkan maka ia akan lakukan.

Namun demikian tidak semua anak yang mengalami *broken home* berdampak negatif, ada dampak positifnya. Dari sekian banyaknya anak yang berlatar belakang keluarga *broken home*, ada banyak juga anak yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil. Seperti sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas keseharian anak tersebut tanpa perhatian orang tuanya. Sikap kedewasaan juga kerap kali muncul pada diri anak *broken home*, dengan terbiasa menghadapi masalah sendiri anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Broken home* juga membentuk kepribadian yang tegas dan tegar atau tidak mudah cengeng yang jikalau anak menghadapi masa sulit dalam dirinya.<sup>13</sup>

Seseorang yang berasal dari keluarga kebanyakan akan lebih mengerti tentang arti kehidupan dibanding dengan anak dari keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh keseharian anak *broken home* yang terbiasa menjalani kesehariannya tanpa bantuan atau kurangnya *support* dari orang tuanya sendiri. Kebanyakan orang seringkali menilai anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap dan sifat yang menyimpang. Namun kenyataannya tidak demikian, karena ternyata banyak juga anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* mampu menjadi seseorang yang berhasil yang didasari dengan sikap kemandiriannya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 2

#### **4. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak**

##### **a. Sulit Bergaul**

Ketika ada anak yang mengalami broken home maka ia akan malu dan merasa tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan percaya diri mereka meskipun sudah menggunakan . Anak-anak tersebut sering menyendiri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Kurangnya perhatian, waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan tidak memiliki cerita mengenai keluarga merupakan salah satunya.

##### **b. Dangkalnya Iman**

Dampak terbesar dari broken home adalah iman yang lemah menyebutkan bahwa orang tua merupakan faktor penentu pertama apakah iman anak baik atau buruk. Orang tua yang seharusnya menjadi sekolah agama pertama kalinya sejak anak-anak sampai mereka dewasa tidak bisa menjalankan fungsinya dengan benar. Sehingga anak yang broken home berdampak buruk dan justru sering jauh dari agama.

##### **c. Wujud Sayang yang Sedikit**

Broken home nyatanya menjadikan seorang anak tidak terpenuhi haknya sebagai seseorang yang menerima rasa sayang dan cinta dari orang lain khususnya orang tua. Kebutuhan pokok seperti diperhatikan dan disayang juga tidak mereka dapatkan dan hal ini sering membuat anak broken home merasa kekurangan kasih sayang dan bersikap brutal. Selain itu, bisa saja orang tua yang tidak perhatian membuat anak-anak tidak tercukupinya gizi serta nutrisi selama masa pertumbuhannya, kebutuhan pakaian dan mainan, hingga tidak terpenuhinya keperluan di sekolahnya.

d. Gangguan Mental

Sering melihat anak-anak broken home bersikap diluar batas, sulit dikendalikan atau bersikap seolah orang yang mengalami gangguan mental ? seringkali anak broken home mengalami tekanan seperti halnya depresi dan cemas karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan. Sedangkan orang tua biasanya tempat untuk menyampaikan keluh kesah dan hal buruk.

e. Benci Pada Orang Tua

Untuk orang tua yang menjadikan sebuah rumah tangganya tidak baik, justru yang ada membuat anak tersebut mengalami kondisi seperti membenci ayah, ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi broken home. Ia belum bisa mengerti dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan permasalahan apa yang membuat anda atau suami-istri menjadi bermasalah dan bermusuhan. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya.

f. Bisu atau Asing

Kebudayaan bisu biasanya terjadi pada mereka yang memang mengalami masalah broken home. Mudah membedakannya, dimana anak yang senang dengan keluarga akan sering berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan orang tua dan menjadikan anak aktif dan tidak diam saja. Sedangkan, untuk mereka yang broken home karena tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin.

g. Kecemasan Tinggi

Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan karena melihat orang yang mereka kasihi dan juga tempat mereka berlindung mulai menyakiti satu persatu. Bukan tanpa sebab, seringkali anak yang awalnya percaya dan merasa aman menjadi tidak aman karena melihat sisi lain orang tuanya dan hal ini berbahaya. Sehingga bisa menyebabkan kecemasan tinggi pada anak.

h. Memberontak

Ketika anak-anak menjadi tidak percaya pada orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut memang menjadikan orang tuanya tidak sesuai dengan kebutuhan atau pandangan mereka maka efeknya anak-anak akan memberontak dan menjadikan masalah merupakan pelarian terbaik. Anak yang telah menjadi korban perceraian sudah pasti menjadi pemberontak.

i. Tidak Teguh pada Prinsip

Ketika seorang anak tidak memiliki tempat untuk keluh kesah atau tidak percaya pada orang tua mereka tidak nyaman. Selain itu anda berusaha untuk mencari tempat lainnya saat ingin menghibur diri, hal ini yang sering membawa anak menjadi seseorang yang tidak teguh pendirian dan tidak teguh prinsipnya. Sehingga mungkin sering terbawa arus tidak baik pergaulan dan juga membantah dan mengatakan bahwa pilihannyalah yang paling benar.

j. Asing dengan Kasih Sayang

Anak yang biasanya broken home justru bisa kebalikan dengan membutuhkan kasih sayang. Dimana mereka bisa saja justru asing dan tidak suka dengan perasaan yang tulus atau kasih sayang. mereka



akan berpikir bahwa kasih sayang adalah hal yang palsu dan juga tidak berarti serta tidak dibutuhkan manusia.

k. Hidupnya Sia-Sia

Anak broken home sering merasa bahwa mereka disia-siakan oleh orang tuanya sehingga mereka berpikir bahwa hidup sangatlah sia-sia dan menjalani kehidupan dengan tidak bergairah. Jika sudah seperti ini akan menyebabkan anak tersebut tidak memiliki target hidup dan sebagainya.

l. Kasar

Anak broken home mungkin memiliki trauma atau pengalaman buruk yang menjadikan mereka berperilaku layaknya orang tua mereka. Sikap kasar merupakan salah satunya yang akhirnya menjadikan anak tersebut menganggap bahwa sikap tersebut boleh dilakukan.

m. Mengasihani Diri

Tak jarang beberapa anak membuat alasan broken home menjadi sebuah rasa kasihan sehingga mereka tidak mendapatkan segala kebutuhan atau kewajiban yang ada. Padahal faktanya, bagaimanapun mereka harus menjalani kewajiban sebagai anak dan hidup dengan normal. Demikian penjelasan terkait apa saja dampak psikologis anak broken home yang patut diketahui terutama untuk para orang tua yang memiliki keadaan keluarga yang broken home.

Menurut rosdiana ada 14 dampak negatif yang di rasakan anak pasca broken home diantaranya:

a. **Masalah Kesehatan**

Rata-rata problemnya tak jauh dari kesehatan mental atau yang berkaitan dengan psikologis. Anak broken home jadi emosional, stres, sering merasakan sakit kepala, dan bahkan asthma. Kalau sampai mengganggu aktivitas, tentu bantuan dokter harus segera dikerahkan.

b. **Rasa Malu Berlebih dan Kurangnya Skill Bersosialisasi**

Kenyamanan dan rasa percaya diri langsung terusik begitu orang tua bercerai. Perpisahan orang tua, bagi sebagian orang, terasa menjadi momen tragis paling drastis. Rasanya kamu itu ingin bersembunyi saja ‘di dalam cangkang’ berupa rumah atau kamar. Malu sekali untuk bertemu apalagi berinteraksi dengan manusia lainnya.

c. **Tidak Percaya Diri**

- d. Karena rasa malunya sudah berlebihan, otomatis kepercayaan dirimu juga anjlok. Kondisi ini tentu enggak asyik. Kamu seakan ikut menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi. Kamu sadar ada yang ‘tidak beres’ dengan keluargamu. Kamu berbeda, sehingga kamu tidak percaya diri untuk aktif di sekolah, ikut perlombaan, apalagi sampai tampil di atas panggung.

e. **Takut dan Cemas Berlebihan (Kadang Irasional)**

Merasa was-was dan takut pada segala sesuatu, bahkan yang dianggap sepele sekali pun, tentu sangat menyiksa. Orang lain, yang jelas-jelas tak merasakan, mungkin akan memandangnya sebagai sesuatu yang *lebay*. Namun kondisi ini memang nyata dan berdampak terhadap

kehidupan seseorang. Kalau dirasa sudah parah, boleh jadi kamu memerlukan terapi atau konseling tersendiri.

f. **Depresi**

Salah-satu gangguan kesehatan mental ini memang tak bisa diabaikan. Depresi bisa mengeruhkan mood, perasaan, pikiran, bahkan aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari caramu berinteraksi, *negative thinking*, memendam banyak hal, dsb, yang terus menjadi bom waktu dan bisa meledak kapan saja.

g. **Kepikiran untuk Bunuh Diri**

Poin yang satu ini memang ekstrem. Tidak semua anak *broken home* nekad. Namun kemungkinan itu selalu ada. Karena merasa sia-sia, tak utuh, dan tak bahagia, pikiran untuk mengakhiri hidup kerap terlintas. Perlu ‘pagar kuat’ untuk menghalau pikiran mengerikan ini. Baik itu dengan memahami serta mengamalkan ilmu agama, pengendalian diri, menjaga komunikasi, mengekspresikan perasaan, dsb. Semua ini bisa menjadi penangkal jitu, bahkan sebelum pihak profesional berperan.

h. **Prestasi/Pengembangan Akademik**

Ketika kamu menjadi anak *broken home* dalam keadaan masih sekolah, bukan tak mungkin konsentrasimu akan terganggu. Bagaimana pun, terlalu banyak hal yang masuk dalam pikiran. Akibatnya bisa berupa nilai yang anjlok, kepatuhan menurun, mudah tersulut amarah sehingga kerap berselisih dengan kawan-kawan, dsb. Di satu sisi,

keadaan goncang ini memang bisa dimaklumi. Namun di sisi lain, tetap saja perlu usaha untuk mengembalikan segala sesuatu sesuai treknya. Kamu harus berkonsultasi, atau berteman dengan sosok yang saling support.

i. Tidak Mudah Percaya

Dua orang dewasa yang terpercaya di dunia malah berpisah, menghancurkan kepercayaanmu bahwa keduanya akan tetap bahagia bersama selamanya. Tak ayal kalau rasa percayamu jadi tergerus. Kamu jadi skeptis pada segala janji dan impian manis.

Kamu jadi ikut ragu dengan hubungan antara murid dan guru, sahabat dengan sahabat, atau kekasih dengan kekasih. Segala ketidaksetiaan atau pengkhianatan ada di hadapan semakin menambah keraguan. Tetapi begitu menemukan figur yang terpercaya, kamu akan mulai percaya, 'oh cinta sejati itu mungkin belum benar-benar punah'.

j. Tua Sebelum Waktunya

Tumbuh di tengah keluarga broken home membuat masa kecilmu goyah. Kamu seakan tumbuh dengan sangat cepat. Kamu merasa ikut bertanggung-jawab dengan kenyataan pahit yang terjadi.

Apalagi ketika menyadari orang tua jadi *single parent*, kamu merasa bersalah jika harus menghabiskan banyak waktu untuk bermain-main di luar. Kamu terdorong untuk ikut membantu meringankan bebannya. Entah dengan beres-beres rumah, atau bahkan menjadi tulang punggung keluarga.

k. **Gangguan Emosional**

Keadaan emosi yang kacau bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Ya usia anak broken home-nya, kepribadiannya, proses perpisahan orang tuanya, dsb. Namun keadaan rumah atau keluarga yang goncang akan tetap memengaruhi kesehatan mental. Kamu akan sangat sensitif, sering menangis diam-diam, stress, marah, dsb.

l. **Kurang Cukup Secara Materi**

Ketika masih “lengkap Segala kebutuhan pun serasa bisa ditebus dengan mudah. Namun ketika berpisah, kamu juga menyadari kalau pendapatan keluarga ikut terpengaruh. Apalagi kalau salah-satu dari keduanya, misal ibu, belum memiliki penghasilan. Meski sudah dibuatkan kesepakatan, terkadang segala yang sudah dirancang tidak terlaksana dengan baik. Ujung-ujungnya, kamu ditempa untuk hidup seadanya. Kamu belajar hemat dan bijak. Kalau sudah terbiasa *sih* tentu cukup mudah. Namun jika situasi ini bikin kaget, kamu harus ekstra sabar untuk beradaptasi.

m. **Sleeper Effect**

Fenomena yang satu ini biasanya terjadi pada anak broken home perempuan. Mereka cenderung tak mampu menghadapi emosi, terbuka, berekspresi, dsb. Pada akhirnya, mereka akan memendam segala pengalaman pahit seolah-olah tak terjadi apa-apa. Terbengkalai begitu saja. Namun begitu beranjak dewasa, segala perasaan yang sempat terpendam pun muncul ke permukaan. Fase ini biasa terjadi

di usia remaja, atau periode paling penting dalam hidup mereka.

n. **Tingkah Laku Anti-Sosial**

Sebagian anak broken home menunjukkan emosinya dengan cara bertingkah-laku kasar atau kurang sopan. Kalau tidak dikendalikan, sikap itu bisa berlanjut menjadi pemberontakan, melanggar aturan sekolah, berbohong pada keluarga, dsb. Jika terjadi secara terus-menerus, tentu hal ini akan menimbulkan problem. Interaksi sosialnya pun akan cenderung terganggu.

o. **Mimpi Buruk**

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup biasanya memicu kehadiran mimpi buruk. Kejadian itu meliputi pengalaman pindah rumah, mulai masuk sekolah, kenalan dengan seseorang, dsb, termasuk perceraian. Soal mimpi buruk, anak kecil lebih menderita. Semakin beranjak dewasa, kamu semakin mampu mengendalikan perasaan, sehingga mimpi buruk itu akan berkurang dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Selain yang disebutkan di atas dampak “broken home” terhadap perkembangan psikologis anak antara lain:

- a. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
- b. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah
- c. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.

---

<sup>14</sup> <https://www.rosediana.net/2018/01/14-efek-negatif-yang-kemungkinan-besar-dirasakan-anak-broken-home/>

- d. Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak.

1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar. Anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali karena:

- a. Mempunyai kemarahan, kefrustrasian dan mau melampiaskannya.
- b. Selain itu, anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orang tua bertengkar. Namun kemarahan juga bisa muncul karena:
  - c. Dia harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan.
  - d. Dia harus kehilangan hidup yang tenteram, yang hangat, dia jadi marah pada orang tuanya kok memberikan hidup yang seperti ini kepada mereka.
  - e. Waktu orang tua bercerai, anak kebanyakan tinggal dengan mama, itu berarti ada yang terhilang dalam diri anak yakni figur otoritas, figur ayah.
  - f. Anak-anak yang bawaannya sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi. Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya.

### **5. Perkembangan Psikologis Anak Korban Perceraian.**

Bagi anak keluarga sangatlah penting. Keluarga sebagai tempat untuk berlindung, dan memperoleh kasih sayang. Peran keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak pada masa-masa yang mendatang, baik secara psikologi maupun secara fisik.

Tanpa keluarga anak akan merasa sendiri, dan tidak ada tempat untuk berlindung.

Ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orangtuanya bercerai adalah:

- a. Merasa tidak aman.
- b. Merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuannya yang pergi.
- c. Marah Sedih dan kesepian.
- d. Merasa kehilangan, merasa sendiri, menyalahkan diri sendiri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai.
- e. Merasa seharusnya dari dulu orangtua mereka tidak bersama, agar dia tidak ada dan tidak merasakan perceraian orangtuanya.

Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan dekat dengan orang lain saat dewasa nanti. Beberapa indikator bahwa anak telah beradaptasi adalah menyadari dan mengerti bahwa orangtuanya sudah tidak lagi bersama dan tidak lagi berfantasi akan persatuan kedua orang tua, dapat menerima rasa kehilangan, tidak marah pada orang tua dan tidak menyalahkan diri sendiri, menjadi dirinya sendiri.

## **6. Cara Membangkitkan Motivasi dan Harapan Anak Korban Perceraian.**

Bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan mengalami sebuah perceraian dalam keluarganya.



Keadaan psikologi anak akan sangat terguncang karena adanya perceraian dalam keluarga. Mereka akan sangat terpukul, kehilangan harapan, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anak-anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anak-anaknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orangtua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok, dan jangan sekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut. Hal lain yang dapat membantu anak-anak adalah mencarikan orang dewasa lain seperti bibi atau paman, yang untuk sementara dapat mengisi kekosongan hati mereka setelah ditinggal ayah atau ibunya. Maksudnya, supaya anak-anak merasa mendapatkan topangan yang memperkuat mereka dalam mencari figur pengganti ayah ibu yang tidak lagi hadir seperti ketika belum ada perceraian.

### **7. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak.**

Perceraian selalu berdampak buruk dan terasa amat pahit bagi anak-anak. Dan ini jelas menorehkan perasaan sedih serta takut pada diri anak. Sehingga, ia akan tumbuh dengan jiwa yang tidak sehat.

Berikut ini beberapa saran untuk mengatasi kesedihan anak dalam melewati proses perceraian orang tuanya:

- a) Dukung anak Anda untuk mengungkapkan perasaan mereka, baik yang positif maupun negatif, mengenai apa yang sudah terjadi. Sangatlah penting bagi orang tua yang akan bercerai ataupun yang sudah bercerai untuk memberi dukungan kepada anak-anak mereka serta mendukung mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Dalam hal ini Anda tidak boleh melibatkan perasaan Anda. Seringkali terjadi, perasaan akan kehilangan salah satu orang tua akibat perceraian menyebabkan anak-anak menyalahkan salah satu dari kedua orang tuanya (atau kedua-duanya) dan mereka merasa dikhianati. Jadi, anda harus betul-betul siap untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan anak anda atau keprihatinan yang mereka miliki.
- b) Beri kesempatan pada anak untuk membicarakan mengenai perceraian dan bagaimana perceraian tersebut berpengaruh pada dirinya. Anak-anak yang usianya lebih besar, tanpa terduga, bisa mengajukan pertanyaan dan keprihatinan yang berbeda, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya olehnya. Meski mengejutkan dan terasa menyudutkan, tetaplah bersikap terbuka.
- c) Bila Anda merasa tidak sanggup membantu anak, minta orang lain melakukannya. Misalnya, sanak keluarga yang dekat dengan si anak.
- d) Sangatlah wajar bagi anak-anak jika memiliki berbagai macam emosi dan reaksi terhadap perceraian orang tuanya. Bisa saja mereka merasa bersalah dan menduga-duga, merekalah penyebab dari perceraian. Anak-anak marah dan merasa ketakutan. Mereka khawatir akan ditelantarkan oleh orang tua yang bercerai.

- e) Ada anak-anak yang sanggup untuk menyuarakan perasaan mereka, dan ada juga yang tidak. Hal ini tergantung dari usia dan perkembangan mereka. Untuk anak-anak usia sekolah, jelas sekali perceraian mengakibatkan turunnya nilai pelajaran mereka di sekolah. Walaupun untuk beberapa lama anak-anak akan berusaha mati-matian menghadapi perceraian orang tuanya, pengaruh nyata dari perceraian biasanya dirasakan anak berusia 2 tahun ke atas.
- f) Jangan menjelek-jelekan mantan pasangan di depan anak walaupun Anda masih marah atau bermusuhan dengan bekas suami. Hal ini merupakan salah satu yang sulit untuk dilakukan tapi Anda harus berusaha keras untuk mencobanya. Jika hal itu terus saja Anda lakukan, anak akan merasa, ayah atau ibunya jahat, pengkhianat, atau pembohong. Nah, pada anak tertentu, hal itu akan menyebabkan ia jadi dendam dan bahkan bisa trauma untuk menikah karena takut diperlakukan serupa.
- g) Anak-anak tidak perlu merasa mereka harus bertindak sebagai "penyambung lidah" bagi kedua orang tuanya. Misalnya, Anda berujar, "Bilang, tuh, sama ayahmu, kamu sudah harus bayaran uang sekolah."
- h) Minta dukungan dari sanak keluarga dan teman-teman dekat. Orang tua tunggal memerlukan dukungan. Dukungan dari keluarga, sahabat, atau pemuka agama, yang dapat membantu Anda dan anak Anda untuk menyesuaikan diri dengan perpisahan dan perceraian. Hal lain yang juga dapat menolong adalah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertemu dengan orang lain yang telah berhasil melewati masa-masa perceraian dengan baik.
- i) Bilamana mungkin, dukung anak-anak agar memiliki pandangan yang positif terhadap kedua orang tuanya. Walaupun pada situasi yang baik, perpisahan dan perceraian

dapat sangat menyakitkan dan mengecewakan bagi kebanyakan anak-anak. Dan tentu saja secara emosional juga sulit bagi para orang tua.

#### **8. Persiapan Orang Tua Kaitannya dengan Kondisi Psikologis Anak Sebelum Memutuskan untuk Bercerai.**

Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam beradaptasi terhadap perubahan hidupnya ditentukan oleh daya tahan dalam dirinya sendiri, pandangannya terhadap perceraian, cara orangtua menghadapi perceraian, pola asuh dari si orangtua tunggal dan terjalannya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Bagi orangtua yang bercerai, mungkin sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak karena hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing anak, tetapi sebagai orangtua mereka dapat membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Di bawah ini adalah beberapa saran yang sebaiknya dilakukan orangtua agar anak sukses beradaptasi, jika perpisahan atau perceraian terpaksa dilakukan:

- 1) Begitu perceraian sudah menjadi rencana orangtua, segeralah memberi tahu anak bahwa akan terjadi perubahan dalam hidupnya, bahwa nanti anak tidak lagi tinggal bersama Mama dan Papa, tapi hanya dengan salah satunya.
- 2) Sebelum berpisah ajaklah anak untuk melihat tempat tinggal yang baru (jika harus pindah rumah). Kalau anak akan tinggal bersama kakek dan nenek, maka kunjungan ke kakek dan nenek mulai dipersering. Kalau ayah/ibu keluar dari rumah dan tinggal sendiri, anak juga bisa mulai diajak untuk melihat calon rumah baru ayah/ibunya.

- 3) Di luar perubahan yang terjadi karena perceraian, usahakan agar sisi-sisi lain dan kegiatan rutin sehari-hari si anak tidak berubah. Misalnya: tetap mengantar anak ke sekolah atau mengajak pergi jalan-jalan.
- 4) Jelaskan kepada anak tentang perceraian tersebut. Jangan menganggap anak sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa, jelaskan dengan menggunakan bahasa sederhana. Penjelasan ini mungkin perlu diulang ketika anak bertambah besar.
- 5) Jelaskan kepada anak bahwa perceraian yang terjadi bukanlah salah si anak. Agar si anak tidak merasa bersalah akan terjadinya perceraian yang di alami orangtuanya
- 6) Anak perlu selalu diyakinkan bahwa sekalipun orangtua bercerai tapi mereka tetap mencintai anak. Ini sangat penting dilakukan terutama dari orangtua yang pergi, dengan cara: berkunjung, menelpon, mengirim surat atau kartu. Buatlah si anak tahu bahwa dirinya selalu diingat dan ada di hati orangtuanya.
- 7) Orangtua yang pergi, meyakinkan anak kalau ia menyetujui anak tinggal dengan orangtua yang tinggal bersama si anak, dan menyemangati anak agar menyukai tinggal bersama orangtuanya itu.
- 8) Orangtua yang tinggal bersama anak, memperbolehkan anak bertemu dengan orangtua yang pergi, meyakinkan anak bahwa dia menyetujui pertemuan tersebut dan menyemangati anak untuk menyukai pertemuan tersebut.
- 9) Kedua orangtua, merancang rencana pertemuan yang rutin, pasti, terprediksi dan konsisten antara anak dan orangtua yang pergi. Kalau anak sudah mulai beradaptasi dengan perceraian, jadwal pertemuan bisa dibuat dengan fleksibel. Penting buat anak untuk tetap bisa bertemu dengan kedua orangtuanya. Tetap bertemu dengan kedua orangtua membuat anak percaya bahwa ia dikasihi dan diinginkan. Kebanyakan anak yang

membawa hingga dewasa perasaan-perasaan ditolak dan tidak berharga adalah akibat kehilangan kontak dengan orangtua yang pergi.

- 10) Tidak saling mengkritik atau menjelekkkan salah satu pihak orangtua di depan anak. Karena anak akan merasa, ayah atau ibunya jahat, pengkhianat, atau pembohong. Nah, pada anak tertentu, hal itu akan menyebabkan ia jadi dendam dan bahkan bisa trauma untuk menikah karena takut diperlakukan serupa.
- 11) Tidak menempatkan anak di tengah-tengah konflik.
- 12) Tidak menjadikan anak sebagai senjata untuk menekan pihak lain demi membela dan mempertahankan diri sendiri. Misalnya mengancam pihak yang pergi untuk tidak boleh lagi bertemu dengan anak kalau tidak memberikan tunjangan; atau tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan anak supaya pihak yang pergi merasa sakit hati, sebagai usaha membalas dendam.
- 13) Tetap mengasuh anak bersama-sama dengan mengenyampingkan perselisihan. Memperkenalkan anak untuk mengekspresikan emosinya. Beresponlah terhadap emosi anak dengan kasih sayang, bukan dengan kemarahan atau celaan. Karena itu dalam mempersiapkan perceraian, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terutama tentang psikologi anak. Satu diantaranya adalah menjelaskan alasan dari perceraian itu sendiri. Intinya, anak ingin sesuatu yang pasti. Kalau perceraian memang tidak bisa dihindari, orang tua harus menjelaskan kepada anak. Kumpulkan antara anak, ayah, dan ibu. Orang tua di sini harus menjelaskan keputusan mereka, Kalau orang tua menghadapi anak balita, jelaskan dengan bahasa yang harus bisa dimengerti oleh mereka. Jelaskan juga bahwasanya meski bercerai, kasih sayang kedua orang tua tidak akan putus. Kedua belah pihak juga

menjelaskan tentang materi yang akan tetap diberikan kepada anak. Jangan juga memberi harapan palsu kepada anak. Harapan palsu di sini maksudnya adalah berjanji bahwasanya kedua orang tua mungkin suatu saat akan kembali hidup bersama. Jika janji ini sampai diucapkan, anak akan terus mengingatnya. Masalah perceraian yang sedang dihadapi oleh orang tua tentunya juga akan membuat anak terus memikirkan kondisi yang sedang menimpa kedua orang tuanya. Jangankan anak yang masih usia kecil, mereka yang sudah usia besar pun ada juga yang akan mencetuskan pemikiran bahwasanya perceraian itu adalah karena kesalahan mereka. Orang tua harus menerangkan kepada anak bahwasanya ini bukan kesalahan mereka. Ini untuk menghindari perasaan terpukul dari anak.

Agar anak tidak terus menerus merasa bersalah, tetap berikan perhatian yang tidak berubah dari kedua belah pihak orang tua. Intinya biar bagaimanapun, dalam kasus perceraian, orang tua harus ingat bagaimana perasaan dan kepentingan anak. Jadi sebelum kata cerai, pikirkan dahulu apa yang lebih baik dan buruk apa yang akan terjadi. Orang tua juga harus tetap menguasai emosi, perasaan, maupun pikiran. Meski telah berpisah bukan berarti anak hanya boleh memilih satu orang tua dan mencurahkan serta menerima kasih sayang dari satu orang tua juga. Bagaimanapun anak butuh ayah dan ibu. Jangan putus hubungan anak dengan orang tua yang satunya. Di sini, butuh pula kepekaan orang tua untuk mengerti apa yang dibutuhkan anak akan perasaannya. Orang tua yang memiliki hak asuh anak boleh memberitahukan tentang pasangannya namun bukan berarti menjelek-jelekkannya. Kalau kita memburuk-burukkan mantan pasangan kita, anak jadi ada dalam posisi dituntut untuk memilih. Biarkan mereka melihat dan tahu sendiri sehingga bisa mengambil keputusan sendiri.

## KESIMPULAN

*Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, antara lain percekcoan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua. Dampak *broken home* terhadap psikologis anak antara lain :Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah dan Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orangtua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok, dan jangan sekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut. Hal lain yang dapat membantu anak-anak adalah mencarikan orang dewasa lain seperti bibi atau paman, yang untuk sementara dapat mengisi kekosongan hati mereka setelah ditinggal ayah atau ibunya. Maksudnya, supaya anak-anak merasa mendapatkan topangan figur pengganti ayah ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

Fauzil Adhim , Mohammad, *Kado Pernikahan*, Yogyakarta, Bina Ilmu, 2010.



Halimi, Dampak Broken Home. [http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com). 2014  
Diakses tanggal 29 Mei 2014

Kardawati, Dampak Broken Home. [http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com)  
Diakses tgl 29 Mei 2014.

Monty P, Satyadarma Persepsi Orang Tua membentuk Perilaku Anak  
Dampak Pygmalion didalam Keluarga, Jakarta: Pustaka  
Populer Obor, 2009

Muhajir, Noeng Metodologi kualitatif, Ed.III; Yogyakarta: Reke  
Serasia, 2009

Noorkasiani, Peran Orang Tua dalam Pendidikan, Jakarta: Rineka  
Cipta, 2007

-----Peran Keluarga Memandu Anak, Jakarta : Rajawali Press,  
1992.

-----Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosadakarya,  
2010

-----Psikologi Pendidikan, Edisi ke-2, Bandung: Remaja Karya,  
2012

Shohib, Moh. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak  
Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada, 2010,

Sunarto, dkk, Perkembangan peserta Didik. Jakarta: PT. Rineka  
Cipta, 2002

[http://amelemele24.blogspot.com/2013/03/dampak-positif-anak-  
broken-home.html](http://amelemele24.blogspot.com/2013/03/dampak-positif-anak-broken-home.html)